

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Makna Perdamaian dalam Tradisi *Ma' Baa Barra'*

1. Kebersamaan

Kebersamaan berangkat dari istilah pluralisme yang berarti suatu keberadaan dalam suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok yang berbeda, seperti agama, suku, ras dan lainnya, namun memiliki memiliki sebuah tujuan dan keinginan yang sama yaitu mewujudkan kedamaian dan persatuan dengan berlandaskan dasar Pancasila.¹ Persatuan dalam sila Pancasila tidaklah dimaknai sebagai keseragaman dalam perbedaan, tetapi dimaknai sebagai penghormatan dalam perbedaan. Kebersamaan (Persatuan) bukan hanya dimaknai sebagai tujuan tetapi dimaknai sebagai bentuk gotong royong yakni merupakan sikap positif bangsa Indonesia dan perwujudan kebiasaan untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama.

Ada beberapa model kebersamaan dalam hubungannya dengan konteks masyarakat majemuk seperti eksklusivisme, Inklusivisme, dan pluralisme. Model yang pertama dideskripsikan sebagai sikap

¹ Samuel Benyamin Hakh, "Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual" (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017)35.

masyarakat yang tertutup, fanatis, dan intoleran terhadap perbedaan, keragaman dan kemajemukan. Ekspresi orang atau masyarakat yang hanya mengakui agamanya sebagai agama yang paling benar dan paling baik sedangkan kebenaran dalam agama lain tidak ada. Model eksklusivisme ini merupakan model umum yang ada sejak abad pertengahan dan hingga saat ini relative masih dominan dihidupi oleh beberapa pemeluk atau kelompok agama-agama di dunia termasuk Indonesia.²

Model kebersamaan yang kedua, model inklusivisme. Model ini dalam konteks relasi dengan orang lain yang berbeda agama sudah terdapat sikap mau memahami dan menghargai agama lain dan eksistensinya, tapi tetap memandang agamanya sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan. Jika dibandingkan dengan model pertama, model ini lebih baik karena di dalamnya telah terdapat sikap mau memahami dan menghargai kehadiran orang yang berbeda agama.

Sedangkan model pluralisme sebagai model kebersamaan yang ketiga, merupakan model yang mendeskripsikan masyarakat yang sudah dapat menerima, menghargai, dan memandang agama lain sebagai agama yang baik serta memiliki jalan keselamatan sendiri. Dalam model kebersamaan ini, tiap umat beragama merasa

² John M. Nainggolan, PAK Dalam Masyarakat Majemuk: Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar, (Bandung: BMI, 2009), 31.

terpanggil untuk membina kerukunan, solidaritas, dialog, dan kerjasama dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan lebih berpengharapan dengan penganut agama lain.

Dari ketiga model kebersamaan diatas model pluralism lebih terbuka dalam hal mengakui dan menghargai kemajemukan agama. Komitmen kebersamaan antar masyarakat yang berbeda agama dalam model ini dibangun dalam rangka memperkuat sendi-sendi kehidupan sebuah bangsa atau masyarakat. Model seperti inilah yang diharapkan dalam masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola kehidupan bersama.

2. Toleransi Sebagai Alternatif Hidup Dalam Keberagaman

Untuk mewujudkan suatu masyarakat yang harmonis dapat dicapai dengan menanamkan sikap toleransi dalam masyarakat. Dari bahasa Latin toleransi disebut *Tolerantia*, yang memiliki arti menahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris *Tolerance* dalam bahasa Inggris yang berarti sikap menghargai, mengakui, membahagiakan, serta menghormati prinsip kepercayaan orang lain. *Tasamuh*, dalam bahasa Arab yang berarti mengizinkan dan saling memudahkan.³

Poerdarminta mengartikan Toleransi sebagai sikap penghargaan, mengizinkan, orang lain yang berbeda prinsip maupun dari

³ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Perkembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020) hal. 31

keyakinan, dalam arti memiliki kesukaan hidup rukun kepada sesama.⁴

Jika dihubungkan dengan perbedaan keyakinan dan pendapat, maka toleransi adalah sikap menerima prinsip dan keyakinan orang lain dan berupaya hidup dalam perbedaan itu. Hal ini berarti bahwa toleransi merupakan sikap penerimaan akan prinsip atau keyakinan orang lain. Namun bukan berarti harus mengorbankan prinsip yang dianutnya, Tetapi di dalamnya harus tercermin sikap memegang koko prinsip dan keyakinannya sendiri ditengah perbedaan itu.⁵

Susan Andis menggolongkan toleransi, yaitu toleransi negatif yang memiliki arti bahwa toleransi cukup dengan membebaskan dan tidak harus menyakiti sesama. Toleransi positif yang memiliki arti bahwa toleransi memerlukan lebih dari sikap “membiarkan” orang lain, tetapi juga membutuhkan bantuan dan kerja sama dengan individu atau kelompok lain.⁶

Dalam menjalani kehidupan sosial dan masyarakat kita akan diperhadapkan dengan berbagai perbedaan salah satu perbedaan itu ialah perbedaan agama. untuk itu toleransi agama adalah penerimaan

⁴ Musyarif, *Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Tana Toraja* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press), 7

⁵ Lely Nisvilyah, “Toleransi Umat Beragama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dianggu Kabupaten Mojokerto)” dalam *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, no. 1 Vol.2 Tahun 2013, 382-396

⁶ Idrus Ruslan, *Kontribusi Lembaga-Lembaga Keagamaan Dalam Perkembangan Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia* (Bandar Lampung: Arjasa Pratama, 2020) hal 34

serta pengakuan akan keleluasaan dari setiap orang untuk memeluk kepercayaannya dan keleluasaan untuk menjalankan ibadahnya.

Dalam keragaman yang terkait dengan kehidupan sikap toleran antar umat beragama. Dalam artikel "*Persepsi Mahasiswa Terhadap Kata Toleransi Umat*" yang ditulis oleh Aan Sofyan dan Atiqa Sabardilla (2011) memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman tersendiri mengenai toleransi dalam kehidupan beragama. *Pertama*, ada yang mengatakan bahwa yang ada dalam agama hanya pluralitas dan bukan pluralism. mengatakan bahwa dalam islam toleransi itu tidak ada. *Kedua* ada yang mengatakan bahwa toleransi itu perlu tapi bersyarat, tidak mengurus urusan orang lain. *Ketiga*, bahwa toleransi merupakan gabungan dari beberapa keyakinan (agama). *Keempat*, ada yang berpendapat bahwa toleransi merupakan sebuah cara dari kaum tertentu untuk merusak syari'at Islam dan memecah belah agama islam.⁷

Dewasa ini menegaskan bahwa toleransi agama dibutuhkan dalam sebuah masyarakat yang memiliki keragaman. dibutuhkan sebuah upaya untuk saling menghormati dan tidak mengusik prinsip keyakinan orang lain. Karena toleransi beragama menjadi salah satu penentu kedamaian (kerukunan) dan berperan penting dalam

⁷ Ika Fatmawatih Farida, "*Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan*" No.1 Vol.5 Tahun 2013, 16-17

menciptakan keharmonisan ditengah kehidupan masyarakat dimana tercipta hubungan sosial yang intens dan menyangkut hubungan orang perorang maupun antar kelompok masyarakat.⁸

Adapun prinsip-prinsip toleransi seperti

a. Kebebasan beragama

Hal yang paling mendasar dalam kehidupan yaitu hak asasi manusia. Hak asasi ini adalah hak kemerdekaan atau kebebasan, dalam hal ini bebas untuk berpendapat maupun untuk berkeinginan, dan hak untuk memilih keyakinan. Kebebasan beragama terkadang disalah artikan sehingga tidak jarang beberapa orang akan berpindah-pindah agama dalam jangka waktu tertentu. Disini yang dimaksud akan kebebasan beragama ialah berhak memeluk agama yang mereka anggap paling benar serta dapat membawa kepada keselamatan, dari tiga pilar di dunia kebebasan (kemerdekaan) merupakan salah satu dari pilar itu. Dan ketiga pilar itu ialah persaudaraan, persamaan dan kebebasan.⁹ Berarti bahwa kebebasan diberikan kepada semua orang untuk memilih keyakinan yang dianggap benar tanpa adanya paksaan.

⁸ Ibid 17

⁹ Marcel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), Hl. 22

b. Penghormatan dan Eksistensi Agama lain

Penghormatan akan keberadaan agama lain merupakan etika yang harus dimiliki dari sikap toleransi. Hal paling penting ialah adanya kemauan untuk memahami, menghargai, mengakui dan menerima keberagaman yang telah menjadi realitas sosial.¹⁰ Dalam artian bahwa unsur penerimaan perbedaan adalah hal yang paling dasar dalam menjalani kehidupan dalam keberagaman.

3. Definisi Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata dasar damai. Secara etimologi istilah perdamaian dalam bahasa Inggris yaitu "*peace*". Kata *peace* berasal dari bahasa Anglo Prancis yakni "*pes*", dari bahasa Latin "*pax*" yang memiliki arti damai, persetujuan, atau keselarasan dan kedamaian.¹¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), damai, aman sentosa, aman tidak ada kerusuhan, tidak ada perang, keadaan tidak bermusuhan, tenang, tentram, perhentian perselisihan, perhentian permusuhan adalah arti dari kata damai.¹²

¹⁰ Thomas Tokan Pureklolon, *Perilaku Politik*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 155.

¹¹ Markus Meran, "Perdamaian Dalam Perspektif Katolik Dan Islam," *Jurnal Jumpa* 7, no. 2 (2019).

¹² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 773.

Damai memiliki banyak arti, perdamaian dapat merujuk kepersetujuan mengakhiri sebuah perang, atau ketiadaan perang, atau kepada sebuah angkatan bersenjata. Tidak memerangi musuh. Damai juga dapat dirasakan pada keadaan-keadaan tenang, yang umumnya dirasakan di tempat-tempat terpencil.¹³

Beberapa tokoh yang berbicara tentang perdamaian diantaranya.

a. Gabriel Honore Marcel

Seorang filsuf dari Prancis yang bernama Gabriel Marcel (1889-1973) adalah seorang yang memiliki minat akan permasalahan perdamaian dunia. Marcel memiliki pendapat bahwa hal yang paling mendesak yang harus dirasakan umat manusia adalah perdamaian. Namun untuk mendapatkan perdamaian tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Harus ada pengorbanan dan perjuangan. Adanya komitmen pribadi atas masa depan manusia menurut Gabriel adalah salah satu cara untuk mendapatkan perdamaian.

Perdamaian yang ditawarkan Gabriel tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Pada saatnya nanti ketika perdamaian itu telah tercipta kemudian akan menjadi perdamaian yang bermakna. Dalam hal ini tidak hanya merujuk kepada keamanan

¹³ibid), 773.

dan kedamaian tetapi juga kepada kesejahteraan.¹⁴ Dalam artian bahwa bukan hanya kedamaian akan absennya tindakan kekerasan namun juga kepada bagaimana keadilan sosial dapat terlaksana secara menyeluruh kepada masyarakat sehingga kesejahteraan dapat diperoleh bagi setiap elemen masyarakat.

b. Soedjatmoko

Soedjatmoko berpendapat bahwa perdamaian akan tercipta apabila keragaman dan kebebasan manusia dihormati. Kedamaian disini, berangkat dari kenyataan bahwa didalam kehidupan manusia pasti akan selalu ada perbedaan. karena masing-masing memiliki hak-hak individu, perbedaan tersebut menjadikan keragaman perbedaan dan keragaman akan membentuk suatu kebudayaan.¹⁵ Penghormatan akan perbedaan dan sikap penerimaan kepada perbedaan yang ada menjadi kunci dari hidup dalam keberagaman.

c. Johan Galtung

Johan Galtung merupakan ahli Norwegia seorang pelopor tentang perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif mengarah pada keadaan yang tingkat kekerasan didalamnya tidak ada sama sekali (absennya tindakan kekerasan)

¹⁴Kamil Rosyad, *Perdamaian Dunia Sebagai Suatu Misteri Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1993), 96.

¹⁵Soedjatmoko, *Soedjatmoko Dan Keprihatinan Masa Depan* (Yogyakarta: Tiara wacana, 1991), 15.

sedangkan perdamaian positif mengarah pada absennya kekerasan tidak langsung serta kekerasan struktural. Perdamaian positif lebih mengarah kepada tindakan mengantisipasi munculnya pertikaian oleh karena adanya regulasi atau deskriminasi, suku, gender dan keyakinan (agama).¹⁶

Melihat pendapat beberapa toko di atas memperlihatkan bahwa perdamaian merupakan sesuatu hal yang sangat dibutuhkan merujuk kepada keadaan yang harus dirasakan oleh setiap manusia. Namun untuk mendapatkan itu semua tidaklah mudah, diperlukan adanya sikap toleransi yang tinggi, menghargai kebebasan setiap orang serta menghormati prinsip atau keyakinan orang lain.

B. Toleransi Umat Beragama Dari Sudut Pandang Alkitab

Jika ditarik dan dikaitkan dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti adanya sikap keterbukaan, penerimaan, menghargai dan membolehkan kepercayaan, walaupun kepercayaan yang dianut berbeda dengan agama dan keyakinan seseorang. Toleransi bukan berarti harus melepaskan agama keyakinan yang dianut karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada.

¹⁶Fajar Khaswara and R. Yuli Ahmad Hambali, "Teori Konflik Menurut Johan Galtung," *Gunung Djati Conference* 4 (2021): 657.

Toleransi beragama merupakan keinginan atau kesanggupan untuk menerima, menghargai, seseorang yang menganut agama yang berbeda. Menciptakan kerukunan, hidup secara harmoni dan damai bersama, tolong-menolong dan bekerja sama.¹⁷ Ada beberapa manfaat dari sikap toleransi beragama ini diantaranya dapat terhindar dari perpecahan antar umat , terwujudnya kerukunan hidup antar sesama, dengan adanya sikap toleransi maka kedamaian dan keharmonisan antar umat akan terwujud. Toleransi merupakan kunci penting dalam bermasyarakat karena dengan sikap toleran dapat mewujudkan kehidupan rukun, sejahtera, menghargai, menerima, menghormati agama lain dan hidup damai dengan sesama meskipun dalam perbedaan. Sebagai orang yang beriman kepada Kristus diajarkan untuk memiliki sikap toleransi dan dilakukan sesuai dengan pandangan kekristenan agar tidak mereduksi iman.

Pengajaran Kristus mengenai kasih merupakan bukti yang kuat bahwa orang kristen dalam kehidupannya harus bisa jadi berkat dan terang kepada semua orang, Didasari dengan kesatuan yang mengikat yaitu kasih (Kol. 3:14), isi dari ayat ini mengemukakan *“Dan diatas itu kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan”*.Dan dalam Matius 22:39 menekankan untuk saling

¹⁷Tobroni, *Relasi Manusia Dalam Keberagaman : Mengembangkan Etika Sosial Melalui Pendidikan* (bandung: Karya Putra Darmawati, 2012), 44.

mengasihi dan kasih yang diberikan itu harus sama seperti diri sendiri. *“Dan hukum yang kedua yang, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”, (Mat. 22:39).* Hal ini berarti bahwa meskipun hidup dalam keberagaman, banyaknya perbedaan yang ada, namun perbedaan itu bukanlah sebuah alasan untuk tidak hidup rukun dan damai. Sejalan dengan yang dikatakan Paulus dalam Roma 1:12 *“yaitu, supaya aku ada diantara kamu dan turut terhibr oleh iman kita bersama, baik oleh imanmu maupun oleh imanku”,* yang berarti bahwa perbedaan bukan sebuah penghalang dalam menjalin sebuah keakraban, tolong-menolong dan bekerja sama. Meskipun hidup dalam perbedaan, namun dalam perbedaan itu diajak untuk menggunakan kasih sebagai pengikat dalam mempersatukan dan menyempurnakan perbedaan itu dan kasih yang dimaksud ialah mengasihi sesama seperti mengasihi akan diri sendiri. Rasul Paulus juga menasehati jemaat untuk memelihara kesatuan, karena seluruh jemaat adalah satu didalam Tuhan.

Kitab Roma menegaskan bahwa kebersamaan dalam keutuhan untuk saling mengasihi juga membangun, merupakan hal yang penting (14:19). Paulus menekankan keutuhan (kesatuan) agar tidak terjadi konflik (1 Kor. 1:10), *“Tetapi aku menasehati kamu, saudara-saudar demi nama Tuhan kita Yesus Kristus. supaya kamu seiya sekata dan jangan*

*ada perpecahan diantara kamu, tetapi sebaliknya supaya kamu erat bersatu dan sehati sepikir”.*¹⁸

Dalam Perjanjian Lama, secara khusus kitab Mazmur 133 mengungkapkan bahwa kerukunan mendatangkan berkat dari Tuhan. Oleh sebab itu, sikap membenci, dan sifat murka harus ditinggalkan diganti dengan sikap saling menerima, saling mengasihi, menghormati dan hidup dalam kerukunan tanpa melihat perbedaan yang ada karena semua manusia di hadapan Allah semua sama.

Hal ini menjelaskan bahwa kerukunan memiliki nilai yang positif apabila dapat tercipta di tengah kehidupan bermasyarakat. Masyarakat akan dapat hidup dalam kedamaian, tidak adanya konflik, hidup tentram dan yang paling penting kehidupan masyarakatnya diberkati oleh Tuhan.

C. Gotong Royong

1. Pengertian Gotong Royong

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu “Gotong” yang berarti “pikul atau angkat” dan “Royong” yang berarti bersama-sama. Jadi, gotong royong adalah mengangkat beban atau pekerjaan yang berat secara bersama-sama agar yang berat menjadi ringan dan mudah.

¹⁸Alkitab bahasa Indonesia, *Alkitab Bahasa Indonesia* (Jakarta, 2014).

Gotong royong menurut Mubyarto adalah kegiatan bersama untuk tujuan bersama. Sedangkan menurut Koentjaraningrat gotong royong adalah kerja sama atau kebersamaan, "Tidak beriman salah seorang di antara kamu sampai ia mencintai saudaranya sama dengan mencintai dirinya sendiri."¹⁹ Senada dengan Sakjoyo dan Pujiwati Sakjoyo, yang mengatakan bahwa gotong royong merupakan adat istiadat tolong menolong antar warga dalam berbagai macam lapangan aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, kerabat yang berdasarkan efisien yang sifatnya praktis dan ada pula aktivitas kerjasama lainnya.²⁰

Dalam pelaksanaannya gotong royong dilakukan secara bersama-sama yang dalam kegiatan itu tentunya banyak partisipan yang memiliki keyakinan, suku dan ras yang berbeda. Namun perbedaan itu bukan menjadi sebuah penghalang dalam melakukan kegiatan ini. Hal ini bisa tercipta dikarenakan adanya sebuah sikap toleransi dalam pelaksanaannya.

Poerdarminta mengartikan Toleransi sebagai sikap penghargaan, mengizinkan, orang lain yang berbeda prinsip maupun dari keyakinan, dalam arti memiliki kesukaan hidup

¹⁹ DarmawanHarefa&Fatolosa, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Yogyakarta: Embrio, 2020), 34.

²⁰ Ibid, 34.

rukun kepada sesama.²¹ Sejalan dengan itu, Haruddin, Khaidir, H. Rodja Abdul Natsir mengatakan bahwa komitmen hidup secara berdampingan tanpa mempersoalkan agama merupakan sebuah keinginan yang sejati. hidup bersama masyarakat yang dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran untuk terciptanya kerukunan, toleransi, dan harmonis antar umat beragama sehingga tercipta stabilitas nasional yang dinamis.²² Melalui unsur penerimaan latar belakang atau perbedaan menjadi sebuah metode atau cara dalam terciptanya kerukunan dan keharmonisan ditengah masyarakat yang memiliki ragam perbedaan.

Tujuan dari budaya gotong royong tidak lain untuk memberikan kesadaran kepada semua orang untuk selalu bekerja bersama-sama, tolong menolong dan meningkatkan kebersamaan. Melalui gotong royong kemudian tercipta sebuah kebersamaan dan kesatuan yang berakhir pada sebuah keakraban dalam keragaman ditengah masyarakat. Rasa kebersamaan ini muncul

²¹Musyarif, *Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Tana Toraja (Analisis Hubungan Umat Islam Dan Kristen)* (Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press, n.d.), 7.

²² M. Haruddin, Khaidir, H. Rodja Abdul Natsir, Merawat Keberagaman Menjaga Toleransi Meneropong Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Sikka, *Academy of Education Journal Vol. 11 No. 2 Tahun 2020*, 168

karena adanya perilaku social tanpa pamrih dari masing-masing individu untuk saling meringankan beban.²³

Budaya gotong royong bukanlah sesuatu yang baru di tengah-tengah masyarakat. Karena hal ini merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Kaelan mengatakan bahwa "Semangat gotong royong mengungkapkan cita-cita kerakyatan, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Berdasarkan semangat gotong royong dan asas kekeluargaan, negara mempersatukan diri dengan seluruh lapisan masyarakat"²⁴. Hal tersebut diperkuat dengan sejarah yang mengatakan bahwa, penyederhanaan Pancasila yang pada intinya adalah gotong royong.²⁵ . Melalui budaya gotong royong dapat menyatukan masyarakat tanpa memandang latar belakang suku ras dan agama untuk mencapai tujuan yang luhur.²⁶

Dari pemahaman di atas penulis menarik kesimpulan bahwa budaya gotong royong adalah sebuah tradisi yang di dalamnya memperjumpakan semua orang dari berbagai perbedaan, baik dari segi keyakinan dan yang secara bersama-sama saling bekerja

²³Bambang Sugiyono, *Pancasila Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa* (Malang: Media Nusa Creative, 2021).

²⁴ DarmawanHarefa&Fatosola, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Yogyakarta: Embrio, 2020), 34.

²⁵Pramudyasari Nur Bintari, "Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (2016): 58.

²⁶Virida Ayu Kirana, "Ancaman Terhadap Budaya Gotong Royong Di Era Globalisasi" (n.d.): 2-3.

sama dan tolong menolong. Didalamnya terbentuk sebuah kebersamaan dan dari kebersamaan itu kemudian terjalin relasi yang baik antar sesama tanpa memandang latar belakang.

2. Nilai-nilai Gotong Royong

Nilai gotong royong merupakan semangat yang diwujudkan dalam bentuk perilaku atau tindakan seseorang atau individu yang dilakukan tanpa mengharapkan imbalan dalam melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama maupun kepentingan individu tertentu.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan gotong royong, yaitu:

a) Nilai Kebersamaan

Gotong royong mencerminkan bentuk kebersamaan dalam masyarakat. Melalui gotong royong masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjalin relasi yang baik dengan sesama, sehingga dengan demikian masyarakat akan bekerja sama, tolong menolong dan saling membantu.

b) Nilai Persatuan

Selain dapat menjalin kebersamaan, budaya gotong royong juga dapat menciptakan persatuan ditengah masyarakat. Dengan adanya persatuan, maka masyarakat

akan menjadi lebih kuat serta mampu dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul.

c) Tolong Menolong

Dalam pelaksanaan gotong royong masyarakat akan saling tolong menolong dalam meringankan beban. Dengan adanya gotong royong, dapat membuat masyarakat saling bahu membahu untuk menolong satu sama lain. Sebesar apapun pekerjaan ketika dilakukan secara bersama pada akhirnya akan tersasa ringan.²⁷

²⁷ DarmawanHarefa&Fatolosa, *Demokrasi Pancasila di Era Kemajemukan*, (Yogyakarta: Embrio, 2020), 34.